

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* PESERTA DIDIK KELAS VIII.6 SMP NEGERI 43 PALEMBANG

**Desfianti**

Guru SMP Negeri 43 Palembang  
Surel:desfianti@gmail.com

**Abstract.**Increasing English Learning Outcomes Through Learning Models *Examples Non Examples* Class VIII.6 Students of SMP Negeri 43 Palembang. The fundamental problem in this study is that most of the students in grade VIII.6 at SMP Negeri 43 Palembang do not understand the material for giving instructions, inviting, prohibiting, asking for permission, and how to respond. Starting from the description above, the problem in this study is formulated, namely the formulation of the problem in this study is: "How is the improvement of English learning outcomes through the learning model *Examples non Examples* students class VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang?". The expected objective of this study was to determine the improvement of English learning outcomes through the application of the *Examples non Examples* learning model for class VIII.6 students of SMP Negeri 43 Palembang. The subjects in this study were students of class VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang, totaling 32 students. This research will be carried out in the even semester of the 2018/2019 academic year in February to April 2019. This classroom action research has been said to be complete with the evidence of an increase in English learning outcomes using the *Examples non Examples* learning model.

**Keywords:** Learning Outcomes, English, *Examples non Examples*

**Abstrak.**Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Peserta Didik Kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang. Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang kurang memahami tentang materi ungkapan memberi instruksi, mengajak, melarang, minta ijin, serta cara responnya. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui model pembelajaran *Examples non Examples* peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang?". Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Examples non Examples* peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Februari s/d April tahun 2019. Penelitian tindakan kelas ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran *Examples non Examples*.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Bahasa Inggris, *Examples non Examples*

### PENDAHULUAN

Dalam kompetensi dasar pada lampiran standar isi Bahasa Inggris kelas VIII BNSP 2006 disebutkan bahwa idealnya peserta didik kelas VIII mampu mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sederhana dalam bentuk *deskriptive* dan *recount* untuk

berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, salah satunya adalah menulis atau *writing*. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi peserta didik dalam proses

pembelajaran bahasa Inggris. Kemampuan menulis sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa-kata, struktur bahasa dan kemampuan peserta didik dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara *gramatical* antara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis.

Selanjutnya dikatakan bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosa-katanya rendah. Oleh karena itu penguasaan kosa-kata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosa-kata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosa-kata tersebut dalam kegiatan komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Guru selalu mengenalkan kosa-kata baru dalam pembelajaran. Namun kenyataannya ketika guru membuat soal yang berkenaan dengan kosa-kata baru itu, peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang kesulitan dalam menyelesaikannya. Dengan cepat peserta didik melupakan kosa-kata baru yang telah mereka pelajari sebelumnya. Biasanya kosa-kata dipelajari dengan membuka kamus atau dari penjelasan langsung oleh guru. Sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dimana hasil belajar yang diperoleh di bawah KKM yang diharapkan sebesar  $\leq 75$ . Ketuntasan belajar yang diperoleh sebesar 43,48%.

Ada kemungkinan kesulitan itu dikarenakan bahwa selama ini, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai momok atau mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Karena sulit dan tidak menarik, siswa cenderung tidak suka, malas dan ingin menghindarinya. Akibatnya, siswa malas mengikuti pelajaran itu atau kurang serius dan malas mengerjakan tugas yang dibebankan oleh gurunya. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang

memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Ada siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Akibatnya tugas *writing* banyak yang tidak dikumpulkan. Sudah dibuat PR pun, masih banyak yang tidak mengumpulkan. Sampai suatu saat, peneliti pernah memaksa, bahwa semua siswa harus mengumpulkan tugas *writing*. Semua siswa benar-benar mengumpulkan tugas itu. Tapi setelah diperiksa, ternyata banyak pekerjaan siswa yang sama persis. Itu berarti banyak siswa yang tidak mengerjakan, melainkan hanya menyontek pekerjaan temannya.

Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang pada pembelajaran bahasa Inggris ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Untuk jangka waktu yang pendek peserta didik masih dapat mengingatnya tetapi untuk jangka waktu yang panjang peserta didik tidak lagi ingat. Dapat dikatakan menuliskan arti sebuah kata dibuku catatan bukan cara yang tepat untuk menambah perbendaharaan kata. Diperlukan metode yang lebih efektif agar peserta didik mmemiliki hafalan yang kuat sehingga kosa-kata yang dipelajari akan terus diingat untuk jangka waktu yang panjang. Sufyan Ramadhy (2012 : 53) mengatakan bahwa anda dapat belajar lebih baik memperkuat pesan-pesan informasi yang masuk ke otak anda dengan bantuan gambar dan musik. Metode mencatat perbendaharaan kosa-

kata baru tidak lagi sesuai dengan kinerja otak kita saat ini

Setelah mengamati uraian di atas dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan penulis berusaha mencari pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Pendekatan *Contextual Teaching Learnig* harus dilaksanakan. Guru bukan hanya sekedar melaksanakan tugasnya sebagai rutinitas, yang melakukan tugas mengajar secara monoton dari waktu ke waktu. *Doing as usual*. Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik dapat belajar lebih baik jika peserta didik tersebut mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui model pembelajaran *Examples non Examples* peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang?”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka dapat kita temukan tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Examples non Examples* peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang.

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Ini mengandung arti bahwa berhasil atau gagalnya target tujuan pendidikan sangat tergantung kepada bagaimana merancang proses belajar mengajar (pembelajaran)

dengan profesional. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh tenaga pendidik. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Menurut Djamarah (2006 : 331) dalam (Jalaluddin : 5) mengemukakan bahwa “Belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari prngalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2012:155). Sudjana (2011:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Menurut Suprijono (2009:5), “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Hamalik (2012:55) dalam bukunya berjudul *Kurikulum dan pembelajaran*, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dan keempat komponen tersebut harus

diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. (Rusman, 2012:379). Hamdani (2011:23) menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu sasaran pembelajaran adalah dengan membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi sekitarnya.

Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, keterampilan sosial, dan hasil pembelajaran yang optimal (Isjoni, 2009:7-8). Menurut Rusman (2012:202), "Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen". Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996:279) dalam Trianto (2011:58). Selanjutnya, Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996:279) dalam Trianto (2011:58).

Sedangkan Ibrahim (dalam Djamarah, 2006:356) menyebutkan strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan melibatkan peserta didik yang tergabung dalam kelompok kecil dengan anggota empat sampai enam orang yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda untuk melakukan kerjasama pada saat proses pembelajaran.

"*Examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru peserta didik mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi" (Roestiyah, 2001:73). Selanjutnya Slavin dalam Djamarah, (2006:1) menjelaskan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Selanjutnya, Hary Kurniadi (2010:1) juga menyatakan bahwa "model pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar". Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Jadi, *examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *examples* dan *non-examples* diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Suharsimi dalam

(dalam Jalaluddin, 2017 : 3) PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “Penelitian, Tindakan, Kelas”. Pengertian penelitian itu sendiri adalah kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 43 Palembang, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang yang berjumlah 32 peserta didik. Mereka merupakan peserta didik semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan teman sejawat lainnya. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April Juni semester genap thn pelajaran 2018/2019, karena pada tahun pelajaran ini peneliti sebagai guru mata pelajaran) Bahasa Inggris di kelas VIII.6 pada pokok bahasan yang disampaikan adalah ungkapan memberi instruksi, mengajak, melarang, minta ijin, serta cara responnya.

.Indikator keberhasilan penelitian ini menggunakan nilai hasil pembelajaran peserta didik saat melaksanakan siklus I dan II yakni apabila secara klasikal 85% persen peserta didik kelas VIII.6 telah memperoleh nilai minimal 75 pada mata pelajaran bahasa Inggris .Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Basrowi, 2008; 68) dalam Jalaluddin (2017 : 9) terdiri dari beberapa siklus yang setiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model spiral ini merupakan model siklus berulang berkelanjutan, dengan harapan

pada setiap tindakan menunjukkan peningkatan sesuai perubahan dan perbaikan yang ingin dicapai.

## PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Adapun hasil data pra siklus yang diperoleh peneliti melalui hasil tes peserta didik menunjukkan masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik atau masih banyak peserta didik yang belum tuntas belajar, yakni nilai yang diperoleh di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75. Untuk lebih jelasnya, hasil pada pra siklus tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Pra Siklus

No.	Uraian	Hasil Pra Siklus
1.	Nilai rata-rata tes formatif	68,91
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3.	Persentase ketuntasan belajar	31,25

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran *examples non examples* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 68,91 dan ketuntasan belajar mencapai 31.25 % atau sebanyak 10 peserta didik dari 32 peserta didik yang sudah mencapai hasil belajar dengan tuntas. Sementara itu, 22 peserta didik lainnya belum berhasil tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 43,47% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, peneliti dibantu oleh teman sejawat melakukan kajian dan telaah yang akan dipergunakan sebagai dasar pertimbangan memilih strategi

pembelajaran yang tepat dalam upaya melakukan tindakan perbaikan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil diskusi kecil dengan teman sejawat mengenai upaya perbaikan yang harus dilakukan terhadap pelajaran Bahasa Inggris, maka ditentukanlah model pembelajaran *examples non examples* yang diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik tersebut, yang pelaksanaannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

### Siklus I

#### Kegiatan Pendahuluan

- Memberi salam.
- Absensi siswa
- Memberi motivasi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran

#### Kegiatan Inti

- Guru menulis topik pembelajaran.
- Guru menulis tujuan pembelajaran.
- Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang).
- Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya melalui LCD
- Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD.
- Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- Peserta didik melakukan diskusi
- Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

#### Kegiatan Penutup

- Membimbing siswa membuat rangkuman
- Memberikan evaluasi Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan

pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh observer. Adapun yang diamati oleh *Observer* meliputi pengelolaan belajar mengajar guru, aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Hasil berikutnya adalah tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I**

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	78,70
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3.	Persentase ketuntasan belajar	62.50

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Examples Non Examples* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 78,70 dan ketuntasan belajar 62,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 62,50 %. lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena pemahaman peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* masih belum baik dan peserta didik bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut didukung dengan kurangnya kemampuan guru dalam melatih keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, dapat disimpulkan: Guru tidak merata dalam mendampingi belajar kelompok. Kurang maksimalnya guru membimbing peserta didik dalam berkelompok. Kurang baiknya guru dalam memaksimalkan waktu, Guru kurang membangkitkan antusias peserta didik dalam belajar

### Siklus II

#### Kegiatan Pendahuluan

- Memberi salam.
- Absensi siswa
- Memberi motivasi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran

#### Kegiatan Inti

- Guru menulis topik pembelajaran
- Guru menulis tujuan pembelajaran
- Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
- Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya melalui LCD
- Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
- Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- Peserta didik melakukan diskusi
- Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

#### Kegiatan Penutup

- Membimbing siswa membuat rangkuman
- Memberikan evaluasi Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang

telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil observasi pertemuan yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut: Berikut ini hasil tes formatif yang diperoleh peserta didik pada siklus II.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	83,04
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3.	Persentase ketuntasan belajar	90,62

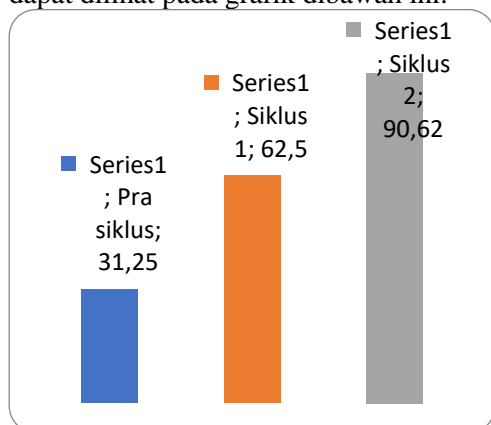
Berdasarkan tabel dan gambar diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,04 meningkat dari siklus I sebelumnya. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang telah tercapai sebesar 90,62% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I, karena dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.



## PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *examples non examples* memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik tersebut dapat dilihat mulai dari hasil pra siklus, siklus I, ke siklus II yaitu masing-masing 31,25%, 62,50% dan 90,62%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1 Hasil peningkatan hasil belajar

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik kelas VIII.6 SMP Negeri 43 Palembang telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* yang ditunjukkan dengan kenaikan masing-masing siklus yakni (31,25%) pada pra siklus, (62,50%) pada siklus I dan (90,62%) pada siklus I. Artinya pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Bandung
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung : Rosda Karya
- Sufyan Ramadhy. 2012. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan?.* Bandung : PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Suprijono. Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif; Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta; Kencana.